BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Toraja adalah salah satu suku di Indonesia yang sangat terkenal oleh kearifan lokal adat istiadat dan budaya lainnya, adat istiadat itupun telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya. Kebudayaan atau adat istiadat suku toraja tidak hanya semata melakukan ritual saja namun, mereka mempunyai kepercayaan tersendiri atas ritus-ritus yang mereka lakukan baik *Aluk Rampe Mataallo (Rambu Tuka')* maupun *aluk Rampe Matampu, (Rambu Solo')* dan sampai saat ini suku toraja masi mempertahankan kebudayaannya.¹

Jika kita melihat sistem kehidupan dalam suku Toraja, hampir semuanya berkaitan dengan *Aluk* dan *Ada'*. Kedua hal ini menjadi pegangan hidup yang sangat dijunjung oleh orang Toraja karena didalamnya terkandung makna kekeluargaan, nilai *Tongkonan*, nilai ketaatan, dan pola kehidupan. *Banua Todolo* dalam hal ini merupakan dimensi kehidupan masyarakat Toraja berkaitan erat dengan simbol yang sudah dimaknai menurut perjalanan kehidupan para pendahulu suku Toraja dan simbol ini jugalah yang memberikan petunjuk bagi kehidupan mereka.²

¹ Frans B.Palebangan, *ALUK, ADAT, DAN ISTIADAT TORAJA*, (Rantepao: PT Sulo 2007), 42

²Johana R.Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13.

Simbol atau lambang biasanya memiliki ciri seperti gambar, warna, atau pola dan bahkan pada benda-benda tertentu. Dalam kehidupan suku Toraja sangat erat hubungannya dengan simbol dan itu biasanya selalu berkaitan dengan *Aluk*, simbol ritus itu mempunyai makna yang sakral yang ditujukan kepada Tuhan. Kata simbol berasal dari Bahasa Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang.

Simbol dan lambang memiliki tempat dan peran penting dalam budaya dan masyarakat Toraja. Dalam hal ini untuk memaknai sebuah simbol maka perlu adanya pemahaman dasar antara simbol dan simbolisme.³ Jadi simbol adalah suatu bentuk benda yang kemudian dijadikan sebagai tanda dan menjadi ciri khas tersendiri bagi sebuah kelompok atau golongan, sedangkan simbolisme adalah sebuah paham atau konsep pikiran yang dimuat kedalam simbol untuk kemudian dihidupi melalui simbol tersebut.⁴

Salah satu keunikan yang ditemukan di wilayah Bassebangtempe' tentang *Banua Todolo* ditemukan sebuah simbol yang disebut *Bara' Sipi'*. *Banua Todolo* merupakan ciri khas dari bentuk rumah yang ada di wilayah Bassebangtempe' tidak seperti pada umumnya bentuk rumah Toraja, baik dari susunan kerangka dan penataan ruangan didalamnya inilah yang

³ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 25–26.

⁴ Ibid.

menjadi keunikan tersendiri pada *Banua Todolo*. masyarakat Bassesangtempe' adalah gambaran konkret dari perpaduan dua kebudayaan besar.

Rumah yang ditinggali oleh masyarakat Bassesangtempe' menampilkan ciri-ciri bangunan yang lebih mengingatkan pada rumah adat Bugis. Meskipun demikian, jika melihat lukisan-lukisan yang menghiasi rumah tersebut, kesamaannya dengan lukisan yang ada pada rumah-rumah Toraja tak dapat diabaikan. Bahkan, lukisan-lukisan tersebut dapat dianggap sebagai bagian integral dari warisan budaya Toraja. Lukisan semacam itu merupakan hal yang umum dijumpai di bangunan rumah-rumah masyarakat Bassesangtempe' dengan sebutan *Banua Todolo*.⁵

Bagian-bagian dari pada *Banua Todolo* juga mempunyai nama-nama tersendiri seperti *La'riri* (tiang utama penyanggah bangunan), *Petuo* (Kayu penyanggah yang digunakan untuk menyanggah rangka atap), *Sali* (Papan yang digunakan sebagai lantai bangunan), *Bara' Sipi'* (Kayu yang diletakkan dibawah bubung atap yang digunakan mengaitkan *kayu petuo*). *Bara' Sipi'* dalam *Banua Todolo* ini harus selalu ada, tidak boleh ditiadakan karena ini adalah salah satu bagian yang penting dar arsitek bangunan *Banua Todolo*. *Bara' Sipi'* ini hanya ada di rumah adat Bassesangtempe'. Dan inilah yang memunculkan banyak pertanyaan di masyarakat khususnya kalangan

⁵ Fitri Lolo, H.M. Rasyid Ridha, Jumadi "rumah adat (tongkonan bastem kabupaten luwu provinsi Sulawesi Selatan 1998-2019)" jurnal : pemikiran kesejaraan dan Pendidikan Sejarah vol. 19 no 1 (2021) 113-115.

masyarakat, apa makna dari simbol *Bara' Sipi'* ini, dan mengapa *Bara' Sipi'* harus selalu ada di *Banua Todolo* dan menjadi bagian yang penting dari rumah adat yang ada yang di *Bassesangtempe'*.

Sampai saat ini belum ada penjelasan yang komprehensif tentang permasalahan ini, baik secara budaya maupun secara Teologis. Upaya lainnya adalah dengan membuat replika dari rumah adat tersebut, sehingga makna dan simbol dari *Bara' Sipi'* yang ada di *Banua Todolo* yang merupakan rumah adat masyarakat *Bassesangtempe'* tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa kehilangan nilai historisnya.

Berdasarkan observasi awal penulis menemukan bahwa *Banua Todolo* di *Bassesangtempe'* memiliki suatu makna dan simbol yang unik. Pada umumnya *Banua Todolo* merupakan pusat *pa'rapuan* (keluarga) dalam artian tempat membina kekeluargaan. *Banua Todolo* *Bassesangtempe'* dalam penampilannya, hampir menyerupai tongkonan dari daerah Toraja serta rumah adat Bugis, terlihat dari atapnya yang menyerupai rumah adat Bugis dan motif lukisannya yang lebih mendekati rumah adat Toraja.

Pada *Banua Todolo* (Tongkonan), salah satu simbol yang nampak adalah *Bara' Sipi'*. Pada dasarnya simbol *Bara' Sipi'* tidak hanya memperlihatkan nilai estetik pada rumah tersebut tetapi memberikan nilai dan fungsi bagi masyarakat *Bassesangtempe'*. Di satu sisi, *Bara' Sipi'* mengandung makna untuk memperkuat ketahanan bangun agar tetap kokoh, dan selain itu tempat meletakkan *kayu rangke* (tanduk kerbau). Bagi

masyarakat Bassesangtempe' itu sendiri memahami bahwa *Bara' Sipi'* mengandung nilai persatuan yang dapat mengikat hubungan keluarga dalam *tongkonan* agar tetap utuh.⁶

Pada penelitian terdahulu ada pandangan pandangan yang dapat digunakan sebagai dasar, untuk melihat tentang hal yang melekat pada simbol. Adapun Penelitian tentang simbol dan juga *kayu rangke* (tanduk kerbau) yang melekat pada *Bara' Sipi'*.

No.	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Delfrian (2024)	Makna pada <i>tanduk tedong</i> (tanduk Kerbau) yang disebut kayu rangke dengan Judul " Kajian Teologis Kontekstual Ritus Ma'pakendek Kayu Rangke Sebagai Relasi Orang Hidup dan Orang Mati Di Jemaat Mutiara Pantilang" ⁷	Pendekatan Kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara.	Ritus ini menjadi bagian penting dalam penutup upacara rambu solo'. Ritus ini mengandung nilai-nilai spiritual, budaya serta sosial yang

⁶ Medan Rante Tandung, Wawancara oleh Penulis, Pantilang, 15 Maret 2025.

⁷ Delfrian, "Kajian Teologis Kontekstual Ritus Ma'pakendek Kayu Rangke Sebagai Relasi Orang Hidup Dan Orang Mati Di Jemaat Mutiara Pantilang" (Thesis tidak direbitkan, Program Studi Teologi Sistematika, Institut Agama Kristen Negri Toraja, 2024), 10.

				<p>mengokohkan identitas kekerabatan dan penghormatan terhadap generasi selanjutnya dalam masyarakat Bastem.</p>
--	--	--	--	--

Tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu, Delfrian dalam penelitiannya "Kajian Teologis Kontekstual Ritus Ma'pakendek Kayu Rangke Sebagai Relasi Orang Hidup dan Orang Mati Di Jemaat Mutiara Pantilang". Penelitian ini terdahulu berfokus pada makna tanduk kerbau terutama sebagai ritus penutup atau penegasan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Penelitian kali ini penulis akan memfokuskan kajian pada *Bara' Sipi'* (Kayu yang diletakkan dibawah bubung atap yang digunakan mengaitkan kayu *petuo*). Dengan judul "Kajian Teologis Tentang Sombol *Bara' Sipi'* Pada *Banua Todolo* dan Relevansinya Dalam Kehidupan Masyarakat Basesabgtempe".

Bara' Sipi' merupakan juga bagian penting dari sisi kontruksi bangunan *Banua Todolo*, karena berfungsi sebagai pengait kayu

penyangga bubung dan rangka atap pada *Banua Todolo*, dan juga sebagai tempat meletakkan *Kayu Rangke* (tanduk kerbau) yang berasal dari prosesi *Rambu Solo'*. Berangkat dari pemahaman inilah peneliti hendak mengkaji *Bara' Sipi'* bahwasanya ini bukan hanya sekedar kayu pengait saja dan juga sebagai tempat meletakkan tanduk kerbau, namun juga berkaitan dengan aspek kehidupan manusia baik secara Teologis maupun kehidupan sosial.

Banua Todolo merupakan sebuah simbol persatuan dalam sebuah kekeluargaan (*Rara Buku*) yang menjadi sebuah bukti nyata dari persatuan. *Bara' Sipi'* yang melekat pada *Banua Todolo* tidak hanya sebagai kayu perekat bangunan yang dimana difungsikan sebagai tempat meletakkan *Tanduk Kerbau*, namun kita juga harus memahami bahwa melalui *Bara' Sipi'* bisa memperkuat relasi yang baik bersama dengan anggota keluarga.

Namun pada masa kini di desa Pantilang masih sering terjadi konflik yang tak lain terjadi antar sesama anggota keluarga dari *Tongkonan* tersebut. Inilah yang menjadi titik fokus peneliti yang hendak dikaji dalam perspektif Teologi dengan menggunakan teori Mircea Eliade, yang berpendapat bahwa simbol adalah yang menghubungkan dua realitas, yaitu realitas Kosmos dan realitas dunia yang kudus yang memiliki unsur-unsur dan nilai eksistensial yang membuat manusia tidak merasa teraliniasi atau terisolasi dalam dunia.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus yang ingin diteliti oleh penulis adalah untuk mengeksplorasi makna teologis yang terkandung dalam simbol *Bara' sipi'* dan relevansinya bagi masyarakat Bassesangtempe'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna teologis yang terkandung dalam simbol *Bara' Sipi'* dan relevansinya bagi Masyarakat yang ada di Bassesangtempe'?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk menggali nilai-nilai teologis dalam simbol *Bara' Sipi'* dan relevansinya bagi masyarakat yang ada di Bassesangtempe'.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran kepada studi teologi terutama di lingkungan IAKN TORAJA.

- b. Di harapkan karya tulisan ini bisa menjadi sebagai salah satu sumber wawasan sesuai teori yang ada

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan juga kepada masyarakat Bassesangtempe' khususnya anak muda, mengenai makna dalam simbol *Bara' Sipi'* dan relevansinya bagi kehidupan masyarakat Bassesangtempe'.
- b. Memberikan pemikiran kepada masyarakat Bassesangtempe' sekaligus dijadikan acuan dalam menjalankan kebudayaan seiring dengan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam simbol *Bara' Sipi'*.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan bagian ini terdiri atas latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan metodologi penelitian.

Bab II. Memuat kajian teori pada kajian teori ini penulis memaparkan tentang masyarakat Bassesangtempe' dan simbo *Bara' Sipi'*.

Bab III. Metodologi penelitian terdiri dari Lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV. Penulis memaparkan tentang hasil penelitian, analisis, dan refleksi teologis.

Bab V. Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.